

BUSINESS PLAN KLASER KERAJINAN KUNINGAN DILIHAT DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

Soebandriyo, Eddy Sugiarti
Balitbang Provinsi Jawa Tengah

ABSTRACT

Research target to analyse cultural social condition of entrepreneur of Industri minimice middle klaster of brass to compile business plan in Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.. His population entire all brass worker which sum up his as much 80 effort unit of because of the limited resource taken by selected sampel research in purposif. Location in Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Items from culture social covering, *technological appliance, economic system, family, and the political power. analysed descriptively qualitative. Conclusion, used technology still modestly , of most ommission from their parent first hereditarily. And socialize Kecamatan Juwana of there no togetherness in obtaining raw material in the form of ex- brass, searching order to factory, even to Bank to look for capital. Society Kecamatan Juwana Doing cor of brass of executed to by existing labour usher family by self. Construction to socialize Kecamatan Juwana Moving cor brass of there no especially to open network look for order and marketing of yield up the ghost to factory still walk by self in compete.*

Keyword : *Business Plan, Cor Brass, Cultural social.*

PENDAHULUAN

Businnes Plan atau Perencanaan Bisnis dalam suatu usaha merupakan hal yang urgen, betapa pun sekecil apa pun unit usahanya Businnes Plan suatu unit usaha sering kali tidak dibuat atau diperhatikan, karena pembisnis bermodalkan semangat dan tidak memahami pengertian, metode penyusunan dan kegunaan businnes plan atau bisnis yang dikelola sebagai warisan orang tuanya atau cerita pembisnis yang juga masih gagal dalam bisnisnya walau pun telah membuat perencanaan yang baik. Perencanaan bisnis sebagai kerangka berpikir dan perhitungan yang seharusnya dipertimbangkan sebelum memulai usaha (Zubir, Zalmi, 2006).

Dalam penyusunan perencanaan bisnis diperlukan masukan dari berbagai ahli untuk berbagai aspek perilaku bisnis.

Setiap aspek yang mempengaruhi kelancaran usaha diperhitungkan dengan sebaik-baiknya, sebelum unit usaha dilaksanakan. Pertanyaan mendasar dalam memperhitungkan perencanaan bisnis adalah bagaimana dapat menyatakan atau menyimpulkan bahwa bisnis atau usaha yang akan dilakukan layak dilaksanakan.

Idealnya suatu unit bisnis berawal dari sebuah ide atau konsep yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah perencanaan bisnis. Atas dasar perencanaan bisnis tersebut pelaksanaan bisnis dilakukan yang kemudian hasilnya dievaluasi periodik untuk sinkronisasi pelaksanaan di lapangan dan perbaikan perencanaan bisnis tahun berikutnya. Hasil evaluasi berfungsi untuk pengembangan unit usaha berikutnya. Hal ini sesuai dengan konsep PDCA (Plan Do

Chock Action) : 1). Plan, perencanaan merupakan tahap persiapan sebuah gagasan bisnis atau tahap pengembangan unit usaha yang telah dilaksanakan, 2). Do, sebagai implementasi dari perencanaan bisnis., 3). Check, tahap evaluasi pada proses pelaksanaan atau paska pelaksanaan kegiatan yang selesai dilakukan, 4). Action, adalah pelaksanaan kegiatan perbaikan hasil evaluasi agar diperoleh perubahan dan pengembangan unit usaha yang lebih baik.

Dalam memulai bisnis yang perlu dirumuskan adalah visi, misi dan nilai-nilai usaha (corporate value). Hal ini penting karena untuk menjadi jiwa perusahaan. Butir-butir tersebut dituangkan ke dalam perencanaan bisnis yang meliputi : 1). Visi, 2). Misi, 3). Nilai-nilai perusahaan, 4). Sasaran, 5). Strategi, 6). Proyeksi keuangan, 7). Rencana kebutuhan SDM, 8). Struktur organisasi.

Industri Kecil atau kerajinan kuningan di Kabupaten Pati terpusat di Kecamatan Yuwana. Jumlah pengrajin sebanyak 238 unit usaha. Usaha mereka sebagai usaha yang bersifat turun-temurun warisan orang tuanya. Unit usaha yang besar tercatat 4 unit usaha, yakni : Krisna, Sampurna Brass, Garuda Brass, dan Sinar Logam.

Bahan baku industri kuningan di Kecamatan Juwana dari barang logam bekas. Asal bahan baku dari berbagai daerah termasuk dari luar Jawa Tengah. Prosesing dari bahan baku menjadi barang jadi dilakukan dengan urutan proses : Bahan baku (rosok kuningan → Peleburan → Pencetakan → Finishing. Peleburan dilakukan dengan pemanasan kompor minyak. Pencetakan dengan casting bahan pasir. Finishing dilakukan oleh Pengrajin atau oleh Pemesan atau salesnya.

Output kerajinan kuningan banyak jenisnya di antaranya : spare part sepeda

motor (spuiyer karburator), telpon setengah jadi, slot pintu, lampu, grendel pintu, engsel pintu, hak pintu, dan pegangan pintu. Desain produk, dilakukan oleh pengrajin sendiri atau pemesan atau sales yang memasarkan produk.

Pemasaran produk dilakukan di dalam negeri maupun ke luar negeri. Pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, dan manajerial. Akibat dari pengaruh berbagai faktor tersebut adalah masing-masing individu maupun kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang memiliki nilai komoditas. Kondisi sosial budaya ini dapat dilihat melalui beberapa indikator sosial budaya, yaitu : Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Organisasi Sosial, Lingkungan, dan Kesehatan. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kualitas barang diseleksi dan dirancang sejak peleburan bahan baku dari rosoknya, yaitu dengan kadar pencampuran kuningan. Umumnya untuk pasar luar negeri dengan kualitas baik, kadar kuningan tinggi bahkan kuningan murni.

Pada kasus industri kuningan di Kecamatan Juwana adalah suatu unit usaha yang telah ada dan telah beroperasi bertahun-tahun. Definisi kebudayaan menurut E.B.Tylor dalam Soerjono Soekanto (2002) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan – kemampuan , serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut C.Kluckhohn dalam Abdulsyani (2007) unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu : 1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport dan sebagainya), 2. Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi, system distribusi dan sebagainya), 3. Sistem kemasyarakatan (system kekerabatan, organisasi politik, system hukum, system perkawinan), 4. Bahasa (lisan maupun tertulis), 5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya, 6. Sistem pengetahuan, 7. Religi (system kepercayaan).

Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: 1. Alat-alat teknologi, 2. Sistem ekonomi, 3. Keluarga, 4. Kekuasaan politik.

Dari kedua teori budaya tersebut diatas yang paling mendekati dengan perencanaan bisnis adalah teori yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits seperti tersebut diatas, sehingga teori ini yang dipakai

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat .Berbagai-bagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya

di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan pula, baik dibidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri (Soerjono Soekanto).

Oleh karena itu, dalam penyusunan perencanaan bisnis ini merupakan kegiatan yang bersifat evaluatif. Untuk menganalisis kondisi sosial budaya pengusaha Industri Kecil dan Menengah klaster industri kuningan untuk menyusun perencanaan bisnis di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

BAHAN DAN METODA

Pendekatan Penelitian.

1. Penelitian ini sebagai penelitian terapan, yakni untuk merumuskan sejumlah data, fakta dan informasi di lapangan dan laporan guna merumuskan potensi, permasalahan dan kebutuhan riil masyarakat. Selanjutnya kesimpulan yang merupakan fokus hasil penelitian digunakan untuk merumuskan rekomendasi dan kegiatan aplikatif sebagai solusi permasalahan di lapangan sesuai kebutuhan masyarakat Industri Kecil dan Menengah (IKM) kuningan.
2. Pengambilan data dan informasi dilakukan melalui pendekatan survei lapangan. Survei lapangan dilakukan dengan panduan daftar pertanyaan terfokus dan terstruktur. Survei dilakukan kepada pelaku usaha dan enabler yang memberikan layanan pembinaan. Lokasi. Industri atau kerajinan kuningan yang terkenal adalah di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, lokasi ini yang dipilih karena mempunyai variasi produk dan mampu menyesuaikan pasar.

Populasi dan Sampel.

Populasinya seluruh pengrajin kuningan yang jumlahnya sebanyak 80 unit usaha oleh karena terbatasnya sumber daya diambil sampel penelitian yang dipilih secara purposif. Jenis dan Teknis Pengumpulan Data. Data sekunder berasal dari Bappeda, Perindag, FEDEP, UPT Balai Perindag, Asosiasi atau Koperasi., sedangkan data primer berasal dari hasil wawancara dengan beberapa responden Industri Kecil dan Menengah kerajinan kuningan.

Ruang Lingkup :

1. Lingkup lokasi di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati,
2. Lingkup materi dari sosial budaya yang meliputi, alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

Analisa Data.

Analisis data bertujuan untuk menguraikan, menjelaskan dan menginterpretasikan data agar bermakna sebagai informasi hasil penelitian, kesimpulan dan rekomendasi kepada para pengambil keputusan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dari data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam (triangulasi) dianalisis dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Penyusunannya dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat kesimpulan dan rekomendasi, sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

HASIL

1. Geografis

Kabupaten Pati Merupakan salah satu dari 35 daerah Kabupaten/Kota di

Jawa Tengah, bagian timur terletak diantara $110^{\circ}, 50'$ - $111^{\circ}, 15'$ bujur timur dan $6^{\circ}, 25'$ - $7^{\circ}, 00'$ lintang selatan

* Sebelah Utara : Dibatasi wilayah Kabupaten Jepara dan laut jawa

* Sebelah Barat : Dibatasi wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.

* Sebelah Selatan : Dibatasi wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora

* Sebelah Timur : Dibatasi wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.

Kabupaten Pati adalah salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah yang letaknya agak menjorok di tepi pantai Utara Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Demak, Jepara, Kudus, Rembang dan Purwodadi. Secara topografi, Kabupaten Pati dikelilingi oleh dua pegunungan yang berdiri di sebelah utara dan di bagian selatan. Di sebelah utara terletak pegunungan Muria, yang dikelilingi oleh Kabupaten Kudus dan Jepara.

Sementara di sebelah selatan, terletak di perbatasan Purwodadi berdiri pegunungan Kendeng yang telentang mengikuti beberapa desa. Sementara wilayah pesisir di Pati dapat ditelusuri di sekitar Kecamatan Juwana. Juwana sendiri pernah tercatat sebagai salah satu bandar yang ramai, menjadi tempat merapat beberapa kapal pedagang yang berlayar di sekitar Laut Jawa. Sampai sekarang bahkan Juwana masih dikenal sebagai pusat perniagaan teramai di Kabupaten Pati dan menjadi penghubung antara kota Pati dan kota-kota lainnya. Kapal-kapal nelayan juga masih suka singgah di Juwana. Disamping sebagai pusat perniagaan, di Juwana dapat dijumpai pengrajin kuningan yang memiliki aset ratusan juta bahkan miliaran. Kerajinan ini menjadi andalan Kabupaten Pati.

2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1
Penduduk Kabupaten Pati Menurut Jenis Kelamin Tahun 1990

KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	RASIO JENIS KELAMIN
Sukolilo	45813	45875	91688	99,86
Kayen	35759	37292	73051	95,89
Tambakkromo	24470	25347	58817	96,54
Winong	27375	31421	58796	87,12
Puncakwangi	24972	25453	50425	98,11
Jaken	22221	22988	45209	96,66
Batangan	20291	20501	40792	98,98
Juwana	43565	43919	87484	99,19
Jakenan	21191	22849	44040	92,74
Pati	51343	53816	105159	95,40
Gabus	26802	28561	55363	93,84
Margorejo	25763	26894	52657	95,79
Gembong	20675	20181	40856	102,45
Tlogowungu	24658	24992	49650	98,66
Wedarijaksa	28664	29104	57768	98,49
Trangkil	29865	30564	60429	97,71
Margoyoso	36559	36636	73195	99,79
Gunungwungkal	18246	17980	36226	101,48
Cluwak	21994	22045	44039	99,77
Tayu	34103	34514	68617	98,81
Dukuhseti	29299	28647	57946	102,28
Jumlah	613628	629579	1243207	97,47

Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2009.

Jumlah penduduk Kabupaten Pati pada tahun 2008 adalah 1.243.207 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 613.628 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 629.579 jiwa. Di Kabupaten Pati Kecamatan yang jumlah penduduknya yang paling banyak di Kecamatan Pati 105.159 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 51.343 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 53.816 jiwa. Dan jumlah penduduk yang

paling sedikit di Kecamatan Gunung Wungkal 36.226 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 18.246 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 17.980 jiwa. Sex ratio adalah angka/bilangan yang menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki terhadap 1000 penduduk perempuan. Sex ratio Kabupaten Pati pada tahun 2009 adalah 97,47.

3. Industri

Tabel 2
Banyaknya Perusahaan/Usaha Industri Sedang Kabupaten Pati 2009

Kecamatan	Makanan Minuman	Tekstil	Barang dr Kayu	Perce-takan	Kimia	Kuningan	Galian	Kuningan	Jumlah
Sukolilo	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kayen	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tambakkromo	-	-	1	-	-	-	1	-	2
Winong	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Puncakwangi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jaken	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Batangan	13	-	2	-	-	-	-	-	15
Juwana	24	-	3	1	-	68	-	49	77
Jakenan	-	-	2	-	-	-	-	-	2
Pati	9	-	-	1	-	-	-	-	10
Gabus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Margorejo	3	-	-	-	-	-	-	-	3
Gembong	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tlogowungu	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Wedarijaksa	7	-	-	-	-	-	-	-	7
Trangkil	18	-	-	-	-	-	-	-	18
Margoyoso	6	-	-	-	-	-	-	-	6
Gunungwungkal	-	-	-	-	-	-	3	-	3
Cluwak	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tayu	3	-	4	-	-	-	13	-	20
Dukuhseti	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	85	-	12	2	0	68	17	49	233

Sumber : Kabupaten Pati Dalam Angka 2009

Di Kabupaten Pati terdapat industri sedang yang berupa makanan dan minuman sebanyak 85, industri sedang dari kayu sebanyak 12, percetakan berjumlah 2, dan industri kuningan yang berjumlah 68 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berada di Kecamatan Juwana.

PEMBAHASAN

Dibawah ini disampaikan hasil analisis indikator sosial budaya masyarakat pengusaha industri kuningan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dalam melaksanakan kegiatannya, sebagai berikut :

1. Alat Teknologi.

Industri Kecil dan Menengah yang ada di Kecamatan Juana yang masih

berproduksi berjumlah 68 UKM., sejak tahun 2005 sudah mempunyai surat perijinan yang dimiliki seperti SIUP, Tanda Daftar Perusahaan, HO.

Sedangkan peralatan dan mesin yang digunakan kebanyakan masih manual meliputi : Mesin bubut, Genset, Grenda, Tungku peleburan kuningan, dan peralatan kecil-kecil lainnya. Keberadaan alat-alat yang dimiliki pengusaha industri kuningan ada yang milik sendiri dan ada yang sewa seperti mesin sutblasting (yaitu mesin pemberi tekstur pada permukaan finising barang jadi, dan anti karat), mesin ini yang punya UPT. Kuningan Juana. Dimana masyarakat Kecamatan Juwana terutama pengusaha industri kuningan masih lekat dengan kehidupan tradisional dan kekerabatannya sangat

erat, terutama dalam hal saling meminjam peralatan yang dibutuhkan antar pengusaha industri kuningan.

Budaya yang ada dilingkungan masyarakat Pengusaha industri cor kuningan yang ada di Kecamatan Juwana, selama ini memperoleh desain produk dari pengumpul hasil produksi cor kuningan, dimana para pengumpul memberikan pesanan kepada pengusaha industri cor kuningan beserta gambar desain produk, ditambah lagi dengan pinjaman bahan baku yang berupa rosokan kuningan, tetapi harus menjual hasil produksi kuningan kepada pengumpul, teknik produksi di peroleh dari orang tua atau saudara mereka yang dulu juga bekas pengusaha cor kuningan, sedangkan teknologi produksi diperoleh berdasarkan atas kreativitas pribadi dan informasi yang diperoleh dari konsumen atau pemesan maupun produsen lainnya dan sebagian diperoleh dari kunjungan pada pameran.

2. Bahan baku.

Bahan baku untuk kebutuhan industri kuningan menjadi faktor penentu terhadap harga jual, keuntungan bahkan keberlangsungan sebuah usaha industri. Dalam kegiatan usaha industri kuningan yang terdapat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, terdapat beberapa cara pengadaan bahan baku yang meliputi :

a. Pembelian Bahan Baku

Pengadaan bahan baku bagi para pengrajin kuningan dapat berlangsung melalui dua cara :

1). Pembelian bebas

Pengrajin yang tergabung dalam sistem produksi kuningan dapat secara bebas membeli bahan baku yang disukai dan tidak terikat dengan pengumpul. Dalam kategori ini pengumpul terkadang hanya mensyaratkan kualifikasi atau kriteria bahan baku yang harus digunakan

oleh pengrajin dalam proses produksi kuningan. Hubungan yang terjadi antara pengrajin dengan pengumpul didasarkan atas kesepakatan harga.

2). Disediakan Pengumpul.

Bahan baku produk sudah disediakan dan ditetapkan kualifikasinya oleh pengumpul, sehingga pengrajin dapat memperoleh bahan dari pengumpul. Meskipun dalam sistem ini sesungguhnya pengrajin tidak banyak memiliki pilihan lain, akan tetapi memiliki kemudahan dalam memperoleh bahan dan menjual produk, karena pengumpul dapat memperoleh keuntungan ganda yaitu keuntungan dari pembeli bahan baku dan penjualan produk. Pembelian bahan baku dapat dilakukan secara tunai maupun mengambil dulu kepada pengumpul yang akan dibayar dengan penjualan produk kuningan dikemudian hari. Hasil. Pembelian bahan baku secara kredit kepada pengumpul menunjukkan bahwa pengrajin lebih memiliki keberlangsungan dalam proses produksi barang, akan tetapi keuntungan yang diperoleh pengrajin relatif berkurang. Disisi lain keuntungan yang lebih besar akan dinikmati oleh pengumpul jika dibandingkan dengan pengrajin. Praktek semacam ini mengakibatkan ketergantungan pengrajin kepada pengumpul relatif kuat, sehingga muncul praktek ijon.

3). Pembelian secara tunai

Harga yang ditetapkan oleh pihak koperasi relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan harga secara kredit. Pihak pembeli dapat berasal dari anggota koperasi maupun bukan anggota.

4). Pembelian secara hutang.

Dengan harga yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan

pembayaran tunai tergantung dari jumlah pinjaman dan waktu pengembalian. Pembelian secara kredit yang berlaku untuk para anggota koperasi. Meskipun pembelian dapat dilakukan oleh pengrajin anggota koperasi secara kredit, namun pihak koperasi tidak mewajibkan untuk menjual produknya kepada koperasi sebagaimana yang berlaku pada pihak pengumpul.

b. Bahan Baku Pengusaha.

Pengrajin kuningan dengan modal besar atau disebut pengusaha memperoleh bahan dalam jumlah besar dari luar daerah atau langsung dari sumbernya, sehingga memperoleh harga yang lebih murah. Teknik pembelian dalam jumlah besar dan langsung dari penjual memungkinkannya untuk berkompetisi dengan pengumpul maupun koperasi. Para pengusaha biasanya dalam pembelian bahan maupun penjualan produksinya bertindak atas nama pribadi. Melalui cara penjualan dan pembelian secara langsung memungkinkan pengusaha tersebut memperoleh keuntungan yang relatif lebih besar dari pada yang diperoleh oleh pengumpul atau koperasi.

3. Pembuatan motif.

Para Usaha Kecil dan Menengah Industri kuningan yang ada di Kecamatan Juana Kabupaten Pati, apabila ada pesanan dari pabrik untuk membuat barang dari kuningan, bila motifnya sederhana dan tidak terlalu rumit dibuat sendiri oleh pengusaha industri kuningan, dan apabila motifnya sangat rumit minta tolong kepada orang lain untuk membuatnya dengan memberikan uang jasa

4. Permasalahan yang berkaitan dengan peralatan.

Permasalahan yang ada dengan peralatan yang dimiliki oleh Industri

Kecil dan Menengah kuningan di Kecamatan Juana Kabupaten Pati pada umumnya, apabila mendapat pesanan dalam jumlah besar dari (pabrik kompor gas, pabrik kipas angin, pabrik sepeda motor) kesulitan dalam target waktu yang ditentukan, karena mesin dan peralatan yang dimiliki rata-rata kondisinya sudah tidak maksimal (sudah lama), sehingga kurang maksimal dalam pengerjaan produksinya serta untuk mengejar target waktu yang telah ditentukan dengan pabrik pemberi pekerjaan

5. Harga bahan baku

Hasil membuat industri kuningan di Kecamatan Juwana yang dimiliki oleh masyarakat Juwana, dan sekitarnya, menjadi aset daerah yang sangat berharga bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati pada umumnya, serta bagi para pengusaha industri kuningan Juwana pada khususnya. Sebagai aset daerah maksudnya adalah bahwa kerajinan kuningan Juwana merupakan produk andalan yang akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), selain itu dengan adanya industri kuningan di Kecamatan Juwana ini akan menambah menciptakan lapangan kerja, sehingga minimal diharapkan dapat mengurangi pengangguran serta dapat menambah penghasilan penduduk Kecamatan Juwana. Sebagian produksi kerajinan kuningan Juwana dijual ke Jawa dan diluar Jawa, sebagian diekspor. Namun dalam perkembangannya sekarang, banyak pengrajin kuningan Juwana yang gulung tikar. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga bahan baku dan mengalirnya produk Cina di Indonesia tanpa ada proteksi. Kenaikan harga bahan baku kuningan pada akhirnya membuat para pelaku usaha di sektor tersebut di Juwana terancam gulung tikar.

Tabel IV.3
Kenaikan Harga Bahan Baku

NO	TAHUN	HARGA BAHAN BAKU (Rp./Kg)
1.	1998	3.000 – 4.000
2.	2000	10.000.
3	2004	15.000.
4.	2006	22.000.
5.	2007	42.000 – 44.000.
6.	2009	42.000 – 43.000.
7.	2010	42.000 – 43.000.

Sumber : Hasil lapangan

Pada tahun 1997 dari sekitar 103 Usaha Kecil dan Menengah industri kuningan di Kecamatan Juwana, kini pada tahun 2010 tersisa yang dalam skala industri yang masih bertahan tinggal sekitar 68 Usaha Kecil dan Menengah industri kuningan yang semula bermodal kuat sekarang hanya bisa bertahan. Itu pun dalam kondisi kurang stabil, diperlihatkan dengan jumlah karyawan yang terus berkurang. Apalagi, sebagian besar pemasok pembuat perkakas rumah tangga dari kuningan, Kecamatan Juwana menghentikan produksinya, karena tidak memiliki modal cukup untuk membeli bahan baku dalam jumlah tertentu. Sampai saat ini pun keadaan industri kuningan Kecamatan Juwana belum juga kembali pulih pada keadaan yang semula, bahkan para pengrajin mulai beralih pada industri logam lain, seperti aluminium aloi, seng aloi dan lain-lain.

Apabila keadaan pasar segera pulih lebih dari 200 pekerja yang semula aktif di perusahaan bisa kembali bekerja. Tetapi sebaliknya kalau keadaan sebagaimana sekarang berkepanjangan tentu mereka harus sabar menunggu. Selain dampak tidak mengenakan yang harus dialami para pekerja, keadaan lebih pahit lagi dialami oleh pihak perusahaan karena mereka tak mampu lagi mengimbangi harga bahan baku berupa

kuningan rosok yang melonjak tak terkendali. Waktu itu tahun 2000 harga kuningan rosok yang khusus didatangkan dari Semarang, Jakarta, dan Surabaya sudah mencapai Rp 10.000/kg. Bisa dibayangkan berapa harga yang harus dibayar oleh para pengrajin kecil atau industri rumahan kalau membeli dari pengepul. Pada Bulan Nopember 2010 harga bahan baku itu naik sebesar Rp 42.000/kg.

Apabila barang-barang yang kami produksi berupa komponen furniture dinaikkan harga jualnya maka tidak ada yang membeli. Akibatnya, seluruh unit produksi harus dihentikan. Ada salah satu perusahaan kini tinggal mempekerjakan sepuluh orang khusus membuat barang-barang yang bisa segera laku dijual. Padahal sebelumnya sehari-hari pihaknya mengerahkan 200 orang lebih pekerja Unit peralatan kerja di perusahaan kuningan banyak yang menganggur. Apalagi upaya mencari terobosan lewat produksi perkakas berupa engsel pintu, gerendel, dan kunci akan terdepak dari pasaran karena dari segi harga jual dan kualitas barang kalah bersaing dari barang buatan Taiwan. Para pengusaha kuningan tidak bisa memprediksi sampai kapan kelesuan pasar dan harga bahan baku yang mahal akan berakhir.

6. Harga produksi.

Kejayaan usaha industri kerajinan kuningan tak berlangsung lama hingga awal tahun 2000-an kegiatan ini telah memberikan pertanda buruk seiring dengan masuknya industri yang sejenis dari Cina melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, dengan kualitas barang yang lebih menarik dan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan produk dari Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Membanjirnya produk industri kuningan dari Cina dengan harga yang lebih murah di Wilayah Jawa Timur dan dibarengi dengan kenaikan harga bahan bakar minyak berdampak sangat negatif terhadap industri kuningan lokal. Sebagai gambaran kenapa usaha industri pengrajin kuningan di Kecamatan Juwana kabupaten Pati mengalami kebangkrutan sebagai berikut :

Harga bahan baku kuningan 1 kg Rp.42.000. untuk ongkos produksi 1 kg kuningan memerlukan biaya produksi Rp.24.000. dan biaya transportasi Rp.2.000./kg dengan demikian total biaya produksi hingga sampai kepada konsumen Rp.68.000./kg. Sedangkan harga kuningan lokal produksi dari Kecamatan Juwana Kabupaten Pati di pasar regional Jawa Timur dan Jawa Tengah hanya Rp.70.000. dengan demikian para pengusaha pengrajin kuningan masih ada sisa Rp.2.000./kg. Salah satu penyebab kebangkrutan industri kuningan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati karena mahalnya bahan baku dan ongkos produksi yang mengandung komponen bahan bakar minyak, sehingga kalah bersaing dengan produk dari Cina yang saat ini mudah di dapat di pasaran regional Jawa Timur dan Jawa Tengah.

7. Cara Penjualan Barang.

Para pengrajin yang tergabung dalam pengumpul pada umumnya tidak memiliki pilihan alternatif lain untuk

menjual barang dagangannya kecuali pada pengumpul tertentu. Para pengumpul biasanya telah memiliki hubungan dagang para pengrajin, hubungan antara pengumpul dengan pengrajin biasanya memiliki intensitas yang kuat karena hubungan pengumpul dengan para pengrajin tidak terbatas hanya pada aspek (Bahan, jenis produk dan pemasaran barang) saja akan tetapi sebagian dari mereka hingga pada hubungan pinjaman modal usaha, pinjaman untuk konsumsi, sehingga sangat mungkin pengrajin terjebak dalam praktek rentenir.

Ada aturan yang tak tertulis atau yang lebih tepat disebut hubungan bersyarat yang tidak tertulis bahwa pengrajin tidak akan menjual barang dagangannya kepada para pengumpul lainnya manakala pengrajin tersebut telah terikat dalam hubungan pinjaman baik untuk modal usaha, kebutuhan konsumsi dan lainnya.

8. Praktek Ijon

Sebagian besar pengrajin industri kuningan dan yang terkait yang terdapat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tergolong pengusaha kecil, sehingga dalam menjalankan usaha mereka banyak menemukan hambatan terutama dalam pengadaan bahan baku dan sitem pembayaran dilakukan secara kredit. Hubungan produksi antara industri kecil dengan pengumpul dapat menjerat secara langsung maupun tidak langsung terhadap praktek ijon, dimana pada saat pengrajin membutuhkan dana keuangan baik untuk produksi, konsumsi, kesehatan, yang akan dilunasi dengan barang hasil produksi kuningan dikemudian hari, akan menempatkan pengrajin pada posisi ketergantungan terhadap pengumpul yang telah memberikan bantuan keuangan tersebut. Praktek ijon lainnya terjadi karena sistem pembayaran dengan cek yang tempo pembayarannya mundur

berjangka 1 bulan hingga 3 bulan sejak barang disetor kepada pengumpul, telah menempatkan pengrajin pada posisi kehabisan modal usaha, sehingga untuk menjaga keberlangsungan usahanya pengrajin akan menguangkan atau menjual cek yang belum jatuh temponya kepada pengusaha atau pedagang dengan harga yang lebih murah sekitar kurang lebih lima persen untuk jangka waktu satu bulan, dibandingkan dengan nilai nominal yang tertera di dalam cek tersebut.

9. Promosi.

Industri kecil relatif hampir tidak memiliki akses untuk mengikuti ajang promosi, karena selain tidak memiliki akses informasi untuk berpartisipasi dalam promosi, juga tidak memiliki produksi unggulan dalam jumlah yang memadai untuk dipamerkan, selain itu kegiatan promosi juga memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga industri kecil tidak dapat melakukannya. Standar desain produksi biasanya sampai kepada para industri kecil berasal dari pengumpul atau informasi dari pihak Pemerintah Daerah melalui instansi terkait.

Sosialisasi yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati melalui instansi terkait dalam memberikan informasi pasar, promosi dan bantuan maupun bimbingan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati masih dinilai belum memadai dengan kebutuhan para pengrajin.

10. Pelatihan.

Bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati melalui instansi terkait nampaknya belum begitu banyak merubah kinerja para pengrajin industri kerajinan kuningan dan yang terkait yang ada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemerintah Kabupaten Pati melalui instansi terkait mestinya

harus sesuai dengan kebutuhan para pengrajin kuningan, namun kenyataan di lapangan sangatlah sulit karena kondisi kemampuan dan permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil kuningan sangat bervariasi, sehingga sangatlah wajar bila bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati melalui instansi terkait tidak bisa memenuhi kebutuhan semua pengrajin kuningan.

11. Perubahan lingkungan.

Para pengrajin kuningan yang ada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati kurang dalam mengadopsi bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati melalui instansi terkait dan mempraktekan dalam proses produksi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan pasar tergolong lambat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ketrampilan, permodalan dan akses mereka terhadap pangsa pasar yang terbatas, juga faktor kurangnya monitoring dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati juga menjadi salah satu penyebab kebangkrutan pengrajin kuningan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

12. Pengembangan Industri

Pengumpul memperoleh teknologi produksi didasarkan atas kreativitas pribadi dan informasi yang diperoleh dari konsumen maupun produsen lainnya dan sebagian diperoleh dari kunjungan pada pameran desain ,dan jenis barang diperoleh konsumen, tergantung dari pesanan konsumen atau hasil melihat pameran. Adapun pengusaha modal besar produksi barang-barang ,didasarkan atas sebagian pesanan, sebagian meniru produk-produk yang ada dipasaran yang selanjutnya dikombinasikan. Para pengusaha industri kuningan sesungguhnya mereka mampu untuk mengadopsi produk-produk kuningan

yang berasal dari Negeri Cina, bahkan menurut mereka kualitasnya biasa, akan tetapi tidak memungkinkan bagi para pengrajin untuk menjual produk mereka yang sejenis dengan produk yang berasal dari Negeri Cina dengan harga yang lebih murah atau paling tidak sebanding.

Tingginya harga bahan baku industri kuningan menurut para pengusaha industri kuningan disebabkan para pengusaha industri kuningan membeli bahan baku dalam jumlah kecil, sehingga mahal pada biaya transport dan diskon harga yang lebih rendah jika pembelian dilakukan dalam jumlah besar. Belum adanya tata niaga, kurang campur tangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dalam mengatasi persoalan bahan baku industri kuningan di Kabupaten Pati.

13. Peran Pemerintah.

Pemerintah Kabupaten Pati untuk lebih berperan aktif dalam melestarikan dan melindungi kuningan Juwana sebagai warisan budaya dan aset berharga bagi daerah. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai operator (pengarah) kebijakan pemerintah pusat saja, namun pemerintah daerah dapat mempunyai fungsi dan wewenang sebagai regulator (pembuat kebijakan maupun pengatur) untuk melestarikan, mengelola dan mengembangkan seluruh potensi maupun aset daerah yang ada di Kabupaten Pati. Kewenangan untuk melestarikan, mengelola dan mengembangkan potensi daerah adalah sebagai salah satu cara untuk melaksanakan kebijakan otonomi daerah

14. Peran keluarga.

Pengusaha industri kuningan yang ada di Kecamatan Juwana, pada umumnya merupakan pekerjaan pokok, dan tidak mempunyai pekerjaan sambilan selain ini hal ini dilakukan secara turun temurun, tetapi ada pula yang melalui dulunya ikut pengusaha sebagai buruh industri kuningan, setelah berlangsung lama dan

mempunyai pengalaman dalam hal industri kuningan serta ada dukungan dari keluarga mereka, akhirnya mereka mulai usaha sendiri.

15. Tenaga kerja.

Para pengusaha industri kuningan yang ada di Kecamatan Juwana tenaga kerja yang ada, menggunakan tenaga kerja berasal dari sekitar lingkungan perkampungan, baik melalui dibayar secara harian maupun secara borongan, yang harian dibayar sekitar antara Rp.20.000 sampai dengan Rp.30.000. setiap hari tergantung dari ketrampilan yang dimiliki, sedangkan yang borongan dibayar per biji produksi dihargai antara Rp.90. sampai dengan Rp.100., misalnya seperti pengecoran pembuatan peralatan perlengkapan untuk mebel, serta pembuatan untuk perlengkapan pintu, dan lain-lain.

Dengan bekerja sebagai buruh pada industri kuningan yang ada minimal dapat untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

16. Kegiatan kelompok.

Di Kecamatan Juwana telah dibentuk kelompok untuk para pengusaha industri kuningan, namun didalam pelaksanaannya setiap diadakan pertemuan banyak yang tidak hadir dengan alasan sedang menyelesaikan pesanan, sehingga kegiatan kelompok tidak berjalan, dan para pengusaha yang modalnya sudah besar merasa dirinya sudah mampu. Dengan demikian modal sosial yang ada di Usaha Kecil dan Menengah industri kuningan Kecamatan Juwana tidak berjalan, seperti kepercayaan terhadap kelompok maupun terhadap para anggota kelompok tidak berjalan, norma-norma yang ada dalam kelompok juga tidak berjalan, dan tidak adanya jaringan dengan kelompok yang lain, tidak ada jaringan pemasaran dengan pabrik, dan tidak ada jaringan permodalan dengan bank

17. Dukungan dari pemerintah.

Para pengusaha industri kuningan yang ada di Kecamatan Juwana, selama untuk mencari pesanan dari pabrik seperti Kompor Gas Rinai, Kendaraan Viar, Maspion ,dan lain-lain, mencari sendiri untuk memperoleh order untuk pembuatan suku cadangnya dari pabrik baik secara langsung, maupun melalui salesnya, akhirnya terjadi persaingan yang tidak sehat diantara para pengusaha industri kuningan, dan akhirnya harganya jatuh. Untuk itu para Pengusaha industri kuningan minta kepada Pemerintah Daerah menghubungkan antara Pengusaha industri kuningan dengan pabrik-pabrik besar untuk memperoleh order suku cadang. Selain mencari order kepada pabrik juga untuk memperoleh bahan baku berupa kuningan, dan permodalan

18. Belum adanya peraturan yang mendukung (Regulasi)

Para pengusaha industri kuningan di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati minta dukungan dari Pemerintah Daerah untuk diterbitkannya mengenai peraturan-peraturan untuk keberlangsungan industri kuningan, seperti kerjasama dengan pabrik-pabrik besar yang ada untuk memperoleh order pembuatan suku cadang, dengan Bank untuk memperoleh permodalan, dan untuk memperoleh bahan baku sekala besar, serta pembinaan dalam pembuatan kontrak kerja dengan pabrik, selama ini apabila mendapat order dari pabrik tidak pernah memakai perjanjian kontrak hanya saling percaya, akhirnya setelah barang dikirim ke pabrik pemesan tidak langsung dibayar secara tunai, tetapi hanya dibayar sebagian saja dengan menggunakan cara pembayarannya melalui cek mundur, begitu seterusnya setiap minta uang diberi sebagian menggunakan cek mundur.

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, analisis kondisi sosial budaya pengusaha Industri Kecil dan Menengah Klaster cor kuningan , untuk menyusun perencanaan business plan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alat teknolgi yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang berusaha dibidang cor kuningan, untuk teknologi yang dipakai masih sangat sederhana , seperti bor, grenda, las, dan tungku untuk pengecoran kuningan, dan itupun kebanyakan peninggalan dari orang tua mereka dulu secara turun temurun, sehingga kalau ada pesanan dalam jumlah banyak, waktu pengerjaannya lama.. Walaupun dengan peralatan yang sangat sederhana, tetapi mereka mempunyai ketrampilan yang dapat mengerjakan cor kuningan sesuai dengan pesanan atau order dari pabrik, seperti perlengkapan mebel, perlengkapan pintu dan jendela, perlengkapan kompor gas, perlengkapan tas, dan perlengkapan sepoeda motor.
2. Sistem ekonomi yang ada pada masyarakat yang bergerak pada Industri Kecil dan Menengah cor kuningan di Kecamatan Juwana, mereka menghadapi persaingan yang tidak sehat antara para pengusaha yang ada, mulai dari memperoleh bahan baku berupa rosokan kuningan, mencari order kepada pabrik, toko besi, toko tas, dan toko mebel. Apabila memperoleh order dari pabrik tidak disertai dengan surat perjanjian kerjasama antara antara pengusaha industri cor kuningan dengan pabrik, karena sudah dianggap saling percaya, dengan pedoman memperoleh order dari pabrik dianggap sudah bagus, dan saling percaya . Akibatnya apabila

mendapat order dari pabrik setelah barang dikirim ke pabrik, pembayarannya hanya dibayarkan sebagian saja itupun menggunakan cek mundur, begitu seterusnya. Apabila sedang menghadapi masalah keuangan, cek mundur yang ada dijual kepada pengusaha yang lain dengan harga lebih murah.

3. Budaya masyarakat di Kecamatan Juwana yang mengerjakan cor kuningan, pada umumnya peninggalan orang tuanya dulu secara turun temurun ke anak, kemudian ke cucu, dan dilanjutkan ke mantu begitu seterusnya, dan tenaga kerja yang ada dari lingkungan keluarga sendiri mulai dari bapak, anak, cucu dan menantu baru mengambil tenaga disekitar lingkungan perumahan, akhirnya keluarga mereka tidak mempunyai ketrampilan yang lain kecuali cor kuningan. Industri Kecil dan Menengah cor kuningan dalam melaksanakan produksinya pada umumnya mendapat dukungan dari keluarga karena dianggap dapat mensejahterakan keluarganya. Kecuali bagi pengusaha yang mempunyai modal besar dapat

menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

4. Masyarakat yang mengerjakan cor kuningan yang ada di Kecamatan Juwana, dalam hal kekuasaan politik yang ada tidak mempengaruhi para pengusaha yang ada. Dimana keberadaan salah satu kekuasaan politik tidak dapat memberikan bantuan permodalan bagi pengusaha, akhirnya berjalan apa adanya. Disamping itu pengusaha cor kuningan kurang mendapat perhatian, hal ini dapat dilihat dari tidak ada anggaran untuk pembinaan Industri Kecil dan Menengah cor kuningan, terutama untuk mengadakan pelatihan pembuatan kontrak kerjasama antara Industri Kecil dan Menengah cor kuningan dengan pengusaha pabrik-pabrik besar seperti pabrik sepeda motor, pengusaha mebel, pengusaha toko besi, pabrik pakaian, dan pengusaha tas. Belum ada yang memprakarsai membuka jaringan pemasaran dengan pengusaha pabrik kompor gas, mesin jahit, dan pabrik sepeda motor, membuka jaringan permodalan dengan Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Brain, Sukses berawal Dari Bisnis Plan, www.anneahira.com/karir/bisnis_plan.htm, 2009
- Ambar Teguh Sulistiyani, Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan, 2004, Gaya Media, Yogyakarta;
- Dwiyono, bening, dkk. Business Plan Klaster Pertanian Padi Organik Kabupaten Semarang, Makalah tidak di publikasi, 2008
- Zubir, Zalmi, Studi Kelayakan Usaha Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2006.
- Abdulsyani, Sosiologi, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 46
(<http://fastkarya.blogspot.com>)
- Rangkuti Freddy, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, 1999, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta;
- Koentjaraningrat, 2002, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan, 2002, PT. Gramedia, Jakarta;
- Kabupaten Pati Dalam Angka Tahun 2009.

